

Lampiran 01

KARTU DATA 01

No	1
Data	“Dari mana uangnya? Kuliah itu butuh banyak uang, Tar, dan sekarang kita itu nggak mampu...” Itu pertanyaan dan pernyataan klasik yang aku ajukan tiap kali aku sampaikan niatku untuk kuliah. Dan, masih banyak lagi yang Kak Hera sampaikan dihadapanku siang itu disertai nasihat yang panjang. Tampak sekali ia gusar dengan maksudku untuk kuliah itu. (9M: 1)
Alur	Tahap penyituasian (<i>situation</i>)

No	2
Data	“Begini Kak, untuk masuk pertama itu kan Cuma butuh enam setengah juta rupiah. Mungkin nggak kalau pinjam dulu dari beberapa orang yang kita kenal. Kita pecah jadi beberapa sumber, lalu sambil kuliah aku akan kerja, dan bisa sambil mengembalikan uang itu. Bagaimana?” Aku menggunakan kata “Cuma” agar terdengar tidak terlalu bombastis ditelinga kakakku. (9M: 1)
Alur	Tahap penyituasian (<i>situation</i>)

No	3
Data	Westchester Avenue terlihat lebih sepi daripada biasanya. Tak seorang pun terlihat di public self-service laundry di sebelah gas station. Kebanyakan restoran tutup dan hanya beberapa orang terlihat di pusat perbelanjaan A&P. New York tengah sibuk mempersiapkan pesta kembang api di beberapa sudut kota untuk merayakan hari kemerdekaan. (9S10A: 1)
Alur	Tahap penyituasian (<i>situation</i>)

No	4
Data	Aku bergegas menuju Stasiun Fleetwood untuk naik kereta Metro North ke Manhattan, melihat pesta kembang api pertamaku. Namun, beberapa langkah sebelum sampai di pintu stasiun, tiba-tiba dua laki-laki yang jauh lebih tinggi, jauh lebih besar, berjalan ke arahku. Tanpa berkata-kata, mereka memotong langkahku lalu mencengkeram kedua lenganku dengan kasar. (9S10A: 1)
Alur	Tahap penyituasian (<i>situation</i>)

No	5
Data	Setelah tidak lolos UMPTN, aku mulai harga diriku tercampakkan lagi. Aku mulai tidak mensyukuri keadaan yang sedang kujalani dan ingin segera menyelesaikan kuliah. Dari sekian banyak mahasiswa program ini, aku hanya memiliki beberapa orang teman yang menyenangkan. (9M: 17)
Alur	Tahap pemunculan konflik (<i>Generating Circumstances</i>)

No	6
Data	Kuliah D1-ku selesai. Babak baru kehidupan dimulai. Sebagian temanku sibuk mencari kerja, sebagian lagi sibuk mencari tempat kuliah lanjutan. Aku juga larut dalam kesibukan mencari tempat kuliah, selain mengandalkan UMPTN yang ternyata masih gagal. Aku akui belajarku tidak maksimal, dan aku tidak memosisikan kemampuanku dengan passing grade yang ada. Sebuah kebodohan terbesar. Tidak mengubah strategi, padahal pesaingku dua kali lipat lebih banyak. Aku harus bersaing dengan para lulusan muda SMA yang masih segar pikirannya. Aku merasa diriku kembali terpuruk, kali ini tekanannya terasa lebih berat. (9M: 20)
Alur	Tahap pemunculan konflik (<i>Generating Circumstances</i>)

No	7
Data	Sayangnya, dengan segala usaha keras ditengah penyakit asma, Mbak Isa tidak lolos UMPTN. Kuliah di universitas swasta bukan pilihan saat itu. Ia harus menunggu setahun untuk mencoba kesempatan UMPTN lagi dan dalam tahun ini pula kakak keduaku akan lulus SMA. Karena orangtua kami tidak mungkin membiayai dua anak kuliah, Mbak Isa pun memberikan hatinya, memberikan kesempatan kepada adiknya. Siapapun yang akan ke bangku kuliah, tidaklah masalah, dia mewakili rumah kami. (9S10A: 39)
Alur	Tahap pemunculan konflik (<i>Generating Circumstances</i>)

No	8
Data	Aku adalah mahasiswa perguruan tinggi negeri yang memilih program ekstensi. Biaya masuknya dua kali lipat dari program regular. Biaya SKS-nya juga lebih tinggi 50 persen dari biaya program regular. Jika tidak punya hutang, mungkin aku juga akan tidak terlalu memerhatikan detail biaya yang dibutuhkan untuk kuliah seperti kebanyakan teman-temanku yang lain. Tinggal tunggu transfer dari orang tua, didistribusikan, dan hidup normal layaknya mahasiswa. Belajar, bersosialisasi, dan hanya fokus belajar. Sayang, kondisinya berbeda. Jadi aku belajar mengelola uangku---maaf maksudku utang. (9M: 67)
Alur	Tahap Peningkatan Konflik (<i>Rising Action</i>)

No	9
Data	...Yang penting aku bisa dapat pekerjaan untuk untuk membiayai hidupku dan kuliahku. Aku harus mengisi waktu kosongku untuk bekerja. Aku pun diterima dan tak lama sudah mulai bekerja sebagai penyiar Qyu FM... (9M: 79)
Alur	Tahap Peningkatan Konflik (<i>Rising Action</i>)

No	10
Data	Perahu kecilku terdampar di dermaga asing. Aku nyaris tenggelam, nyaris pulang kembali. Aku ingin berteriak dan kembali ke kaki Gunung Panderman. Pada saat itu rumah kecil kami di Batu belum mempunyai telepon dan kami harus menumpang telepon di rumah besar depan rumah kami. Kerinduanku sedikit terobati ketika mendengar suara ibu di seberang sana, mendengar nasihat-nasihat sederhana, jujur, dan hangat. Aku selalu mengakhiri perbincangan ini dengan isak tangis di dalam salah satu kamar wartel di Mal Internusa. Kerinduanku justru tumbuh menjadi semakin besar dan tajam. (9S10A: 97)
Alur	Tahap Peningkatan Konflik (<i>Rising Action</i>)

No	11
Data	Selain wartel, aku juga sering mengunjungi ATM BCA di Mal Internusa untuk memastikan apakah tabunganku masih tersisa untuk makan satu atau dua minggu ke depan, apakah transfer awal bulan sudah datang atau belum? Kelincahan mengatur uang saat itu seperti menari balet. Butuh kelincahan, butuh keseimbangan. Aku terus belajar memainkannya dengan keprihatinan dan kesederhaan yang luar biasa. (9S10A: 99)
Alur	Tahap Peningkatan Konflik (<i>Rising Action</i>)

No	12
Data	Masuk semester lima aku tidak bisa ikut Ujian Tengah Semester karena belum mendapatkan kartu ujian. Bukan perkara mudah buatku untuk punya kartu ujian. Pasalnya kartu ujian bisa didapatkan kalau aku sudah membayar uang semester. Nyatanya aku masih menunggak. Aku baru bisa ikut UTS pada hari ketiga, dan itu berarti ada 4 mata kuliah yang terlewat. Itu pun ada setelah temanku, Mirna, yang mau meminjamkanku uang untuk membayar uang semester. Rp 1.100.000,00. (9M: 106)
Alur	Tahap Klimaks (<i>Climax</i>)

No	13
Data	“Kamu juga nggak mikir?!” Kali ini mata Bapak memandang tajam padaku. “Keadaan udah kayak gini, masih aja trus sekolah. Dapat uang dari mana kamu bisa hidup di Bandung, HAH?! Hidup di sana terlunta-lunta, bikin malu orang tua. Sudah... Kamu pulang aja ke sini lagi. Kerja apa <i>kek</i> di sini. Banyak pabrik di depan. Kerja di pabrik juga bisa. Tahu diri sedikit <i>lah</i> , lagi melarat kok penginnya hidup mewah. Sekolah itu mahal! Kayak ibumu aja, susah memang kalau keturunan priayi! Priayi, heeeuuuh... tahlilah itu, <i>belangsak</i> semua hidupnya!” (9M: 133)
Alur	Tahap Klimaks (<i>Climax</i>)

No	14
Data	<p>Memasuki tingkat dua, aku harus membayar uang kuliah dan kos, bersamaan dengan Mbak Inan yang harus membayar uang kuliahnya juga. Kami mencoba apapun yang kami bisa! Bapak bekerja lebih malam sebagai sopir truk, Mbak Isa menambah murid les privatnya, dan Ibu juga bekerja kecil-kecilan. Tapi semua belum cukup, jauh dari cukup. Aku mencoba lebih prihatin, lebih irit. aku ingin menyelesaikan kuliah secepatnya. Membantu kami keluar dari kemiskinan ini. Aku teringat kalimat yang aku sampaikan ke Ibu suatu hari karena keputusasaanku, “<i>Buk, aku kesel, mlarat terus</i>”—Ibu, aku capek, miskin terus. (9S10A: 114)</p>
Alur	Tahap Klimaks (<i>Climax</i>)

No	15
Data	<p>Karena tidak ada jalan keluar lain, Bapak akhirnya harus meminjam uang ke saudaranya yang bekerja sebagai pedagang sayur di daerah Pulomas, Jakarta. Lek Tukeri bukanlah pedagang besar, tapi mempunyai uang lebih dibandingkan kami. (9S10A: 115)</p>
Alur	Tahap Klimaks (<i>Climax</i>)

No	16
Data	<p>“Aku selalu mendoakanmu. Kamu memang pantang menyerah. Aku bangga sama kamu!”</p> <p>Terbakar aku mendengarnya. Kalimat itu begitu berharga karena aku mendengarnya dari Bapak. Bapak yang beberapa waktu lalu “menghilang” dari tengah kami dan terlihat tidak berdaya itu ternyata melihat usahaku di tengah sikap diamnya. Aku terharu. Aku merasa dihargai, dan aku merasa lebih hidup. Pundi-pundi semangatku hari ini penuh. Energiku melimpah ruah. Momen ini seperti sebuah titik balik penting bersama keluargaku. (9M: 330)</p>
Alur	Tahap Penyelesaian (<i>Denouement</i>)

No	17
Data	<p>Aku melewati siding dengan baik. Nilaiku A. Untuk menjadi lulusan terbaik seperti Kakak, sudah tidak mungkin. Aku sudah menghabiskan 6 tahun untuk kuliah S-1 dengan masa cuti 3 semester. Enam tahun yang sarat akan perjalanan jiwa dan hati. Orang lain memang sampai lebih dulu. Tak masalah. Karena, memang jalanku lebih panjang. (9M: 341)</p>
Alur	Tahap Penyelesaian (<i>Denouement</i>)

No	18
Data	4 Oktober 1997 adalah salah satu hari yang paling indah dan paling indah dan paling menyentuh dalam hidupku. Sebuah perayaan dalam hidupku, sebuah kemenangan. Orangtua dan kakak pertamaku, Mbak Isa, datang ke Bogor untuk menghadiri wisudaku. Aku telah melalui ribuan senja, bertarung, mendayung perahu kecilku sekuat tenaga untuk hari ini. Aku berpamitan dengan kampus hijau ini, meninggalkan setiap tetesan air mata, keringat, kepedihan, kerinduan, setiap lembaran halaman buku statistik. (9S10A: 148)
Alur	Tahap Penyelesaian (<i>Denouement</i>)

No	19
Data	Pada hari itu ada sebuah kejutan besar untuk Ibu, Bapak, dan Mbak Isa. Sebelum acara ini dimulai, diumumkanlah wisudawan terbaik. Dari beberapa nama, tersebutlah namaku sebagai lulusan terbaik fakultas MIPA dengan IPK 3,52. Aku merasa melayang, maju ke depan panggung, untuk menerima penghargaan. Jantungku meledak, air mataku pecah. Aku tak sempat melihat wajah-wajah orang yang kucintai, yang duduk di belakang di sela-sela ribuan orangtua wisudawan. Tapi, aku merasakan, apa yang mereka lalui. Mereka memasuki tubuhku, aku memasuki tubuh mereka. Begitu kuat, begitu haru. (9S10A: 148)
Alur	Tahap Penyelesaian (<i>Denouement</i>)

Lampiran 02

KARTU DATA 02

No	01
Data	Saat itu aku tidak tahu kalau ternyata krisis keuangan sedang menjadi topik utama di rumahku. Jauh dari rumah membuat aku sangat berjarak dengan segala masalah yang terjadi di sana. Krisis moneter tahun 1998 nyatanya berdampak panjang, harga-harga melambung dan pabrik tempat bapakku bekerja terkena imbasnya. Bapak karyawan yang dirumahkan. Bapakku yang sudah bekerja belasan tahun mengalami nasib yang sama. (9M: 21)
Latar Belakang Pengarang	Biografi pengarang

No	02
Data	...Entah apa yang ada dibenakku, yang jelas aku menganggapnya sebagai peluang. Dan memang sekembalinya aku dari Lampung, Qyu FM Bandung memberikan kesempatan kepadaku untuk <i>training</i> selama 6 bulan. Maka sejak itulah aku menjadi seorang penyiar di kota Bandung. (9M: 80)
Latar Belakang Pengarang	Biografi pengarang

No	03
Data	Aku dan saudara-saudaraku tumbuh di rumah yang dibangun dengan cinta dan kesederhanaan. Bangunan fisik rumah yang kecil dan apa adanya, melahirkan ruang yang besar pada hati kami untuk menerima kehidupan, betapapun kecilnya kebahagiaan yang kami terima. Kami tumbuh dalam lima detak jantung, dalam satu hati. (9S10A: 14)
Latar Belakang Pengarang	Biografi pengarang

No	04
Data	Kesibukan memberikan les privat ini tidak menurunkan prestasiku di SMA. Dengan kerja keras, aku selalu bertahan di ranking tiga besar dari kelas 1 sampai kelas 3 dan aku juga berhasil lolos mendapatkan PMDK di Institut Pertanian Bogor Jurusan Statistika. Aku memilih IPB karena beberapa kakak kelasku berhasil menerobos IPB sebelumnya dan mereka mempunyai prestasi yang bagus di sana. (9S10A: 86)
Latar Belakang Pengarang	Biografi pengarang

No	05
Data	Setelah dua tahun di Nielsen, aku memutuskan untuk melihat cakrawala baru, tantangan baru. Aku ingin menggapai sesuatu yang baru dan tumbuh. Kebetulan saat itu, aku mendapat informasi menarik tentang peluang kerja baru dari teman kuliah di IPB. Setelah mengirimkan aplikasi dan lolos mengikuti beberapa <i>interview</i> , aku diterima sebagai data analis di Danareksa Research Institute. (9S10A: 178)
Latar Belakang Pengarang	Biografi pengarang

No	06
Data	Kini, Mbak Ati mencariku dan menawarkan pekerjaan sebagai <i>data processing executive</i> di New York. Kabar ini terlalu besar dan aku tak tahu bagaimana bisa mempercayainya. (9S10A: 185)
Latar Belakang Pengarang	Biografi pengarang

No	07
Data	...Aku sudah ngotot setengah mati memperjuangkan langkah ini. Maka, segala tanggung jawab dan risikonya harus aku jalani. (9M: 73)
Latar Belakang Pengarang	Faktor psikologis (proses kreatif)

No	08
Data	...Sebetulnya aku sudah gagal dua kali, tapi aku masih terus mencoba peruntungan. Peluang itu terkadang harus diciptakan sendiri. Seperti dugaanku, aku lolos masuk final dan dikarantina di hotel. Aku sangat bahagia, sekaligus saat itu juga mempersiapkan mental pemenang.
Latar Belakang Pengarang	Faktor psikologis (proses kreatif)

No	09
Data	Aku belajar dengan tekun, mungkin lebih daripada teman-temanku. Aku lebih sering bangun pagi sekali dan belajar lebih lama. Tak jarang aku bangun sekitar jam satu pagi, di bawah lampu redup dan di tengah ketakutan akan hantu-hantu yang sering diceritakan orang-orang tua di sekitarku. Aku melawan rasa kantuk dan rasa takut untuk belajar, untuk melawan rasa takut akan kegagalan. Aku memulai perjuangan untuk membebaskan rasa kecilku ini. (9S10A: 69)
Latar Belakang Pengarang	Faktor psikologis (proses kreatif)

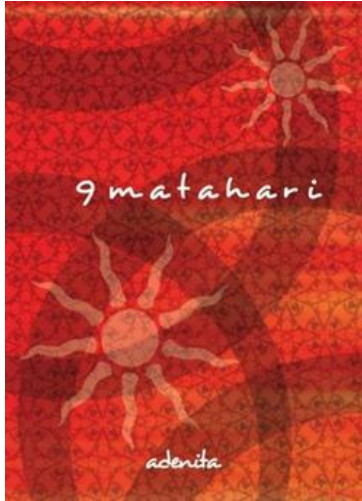
No	10
Data	Dengan fokus dan kerja keras, aku mulai menikmati pekerjaan pertamaku ini. Tak jarang, aku berada di kantor lebih lama daripada teman-teman yang lain untuk belajar, mengejar ketinggalan atau mempersiapkan pekerjaan supaya bisa diselesaikan sebelum jadwal. Semua aku lakukan karena aku tak ingin menjadi biasa saja, aku ingin memberikan yang terbaik, dan berbeda dari orang lain. (9S10A: 167)
Latar Belakang Pengarang	Faktor psikologis (proses kreatif)

No	11
Data	Maka sore itu aku pulang tanpa keputusan mereka. Mereka akan memikirkan hal ini lebih lanjut. Maka sore itu aku pulang tanpa keputusan, tapi mereka membayar upah kerjaku selama seminggu, Rp122.500,00. Aku bersyukur. (9M: 32)
Latar Belakang Pengarang	Faktor sosiologis (kemasyarakatan)

No	12
Data	Dari makan siang, dari diskusi yang serius, lucu, pintar, dan tak jarang juga jorok, aku mulai mengenal mereka satu per satu dan mulai tumbuh ikatan yang lebih dari sekedar rekan kerja. Sebuah ikatan kuat yang terbawa sampai sekarang. Mereka adalah keluarga baruku yang lahir di Jalan Sudirman. Aku mulai menjadi kuat dan mengenal "laki-laki" baru dalam tubuhku. (9S10A: 166)
Latar Belakang Pengarang	Faktor sosiologis (kemasyarakatan)

Lampiran 03

SINOPSIS NOVEL *9 MATAHARI* KARYA ADENITA



Judul buku : 9 Matahari
Penulis : Adenita
Penerbit : Gransindo
Cetakan pertama : November 2008
Tebal : xiv + 362 halaman

Novel *9 Matahari* menceritakan kisah dari seorang anak perempuan bernama Matari Anas buah dari keluarga berkecukupan yang tinggal di Rawa Bugel, sebuah daerah yang terletak di dekat Bandar Udara Internasional Cengkareng. Ayahnya bernama Bintari Anas dan ibunya bernama Tati Hayati. Matari Anas mempunyai seorang kakak bernama Hera. Ayahnya hanya seorang tamatan Sekolah Teknik Menengah yang bekerja menjadi mekanik di sebuah pabrik kertas. Sementara ibunya tamatan Sekolah Menengah Pertama berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu menjadi sebuah dorongan bagi Matari Anas untuk menjadi seorang sarjana. Ia percaya dengan menjadi seorang sarjana, ia mampu memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya. Meskipun mendapat keraguan dari keluarganya, namun dengan tekad dan keyakinan Matari Anas bisa masuk ke Universitas Panitan, salah satu universitas

yang terletak di tengah Kota Bandung. Di Universitas ini Matari Anas memilih program ekstensi jurusan Ilmu Komunikasi.

Matari Anas sadar bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, ia tidak bisa mengandalkan sepenuhnya dari keluarga. Dengan kondisi seperti ini, ia berusaha untuk mencari pekerjaan dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Sebelum menjadi mahasiswa di Universitas Panaitan, ia pernah menjadi seorang resepsionis di sebuah restoran. Pekerjaan ini hanya ia jalani selama tiga bulan, karena pada saat itu ia diterima di Universitas Panaitan. Sadar bahwa kebutuhan kuliah lebih besar, ia mencoba kembali mencari pekerjaan baru.

Matari Anas di terima menjadi penyiar di radio Qyu FM, salah satu radio di Kota Bandung. Sebagai penyiar baru, ia ditempatkan pada malam hari. Di Qyu FM Matari Anas tidak sebatas siaran. Dia dan rekan-rekan lainnya harus terlibat dalam acara-acara *off air*. Meskipun dengan gaji yang belum besar dan waktu yang melelahkan, Matari Anas tetap senang karena disinilah ia mendapat banyak pengalaman dan tentunya teman-teman yang baru.

Pekerjaan yang cukup memakan banyak waktu, menjadikan kuliahnya sedikit terganggu. Ia tidak bisa meluangkan waktu yang lama untuk teman-teman kuliahnya. Di sela waktu kerja atau saat pulang malam hari, ia mengerjakan tugas, menghafal, membaca di dalam angkot, mengonsep makalah di tempat kerja dan aktivitas lainnya yang terkadang ia lakukan bersamaan. Semua dia lakukan untuk bisa tetap kuliah dan mendapatkan rezeki dalam memenuhi kebutuhannya.

Meskipun ia sudah bekerja, ia masih tetap mempunyai hutang. Gaji dari pekerjaannya ia gunakan untuk kebutuhan pokok sehari-hari sementara untuk kebutuhan yang lain seperti uang kos dan uang operasional lainnya masih

menggunakan uang pinjaman dari orang-orang terdekatnya. Ada sebagian hutang yang telah dilunaskan, namun itu juga berasal dari pinjaman yang lain.

Di tengah kesibukannya, ia tak jarang untuk menyempatkan pulang ke rumahnya. Ia mendapatkan kondisi keluarganya yang tidak berubah. Ayahnya masih tetap mengecam niat kuliahnya itu. Dengan sifat Ayahnya yang keras, tak jarang terjadi perdebatan dan sering terdengar bentakan atau suara keras yang dikeluarkan Ayah kepada mereka.

Matari Anas yang mendapat beberapa permasalahan, baik itu permasalahan keluarga, kuliah, pekerjaan namun ia tetap tegar meskipun terkadang ia juga tidak bisa membohongi perasaannya akan kesedihan yang ia rasakan. Di saat ia menjalani perkuliahannya ia mengenal beberapa orang yang sangat perhatian mengenai permasalahan yang ia hadapi. Ia mengenal Mbak Lena, teman kosnya yang berkenan memberi pinjaman uang untuk membantu melunasi hutang-hutangnya, ia mempunyai sahabat bernama Sansan yang setia menemani ketika ia sedang kesedihan dan Mama Hesti, ibu dari Sansan yang sering memberikan nasehat serta motivasi dan telah menganggap Matari Anas sebagai anaknya sendiri dan beberapa teman-temannya yang lain yang sangat mengerti keadaan Matari Anas seperti Arga, Medi, Genta, dan Kaisar. Kekuatan tekad untuk kepentingan keluarga serta dorongan orang-orang terdekatnyalah yang mampu menguatkannya untuk tetap mengejar impiannya menjadi seorang sarjana.

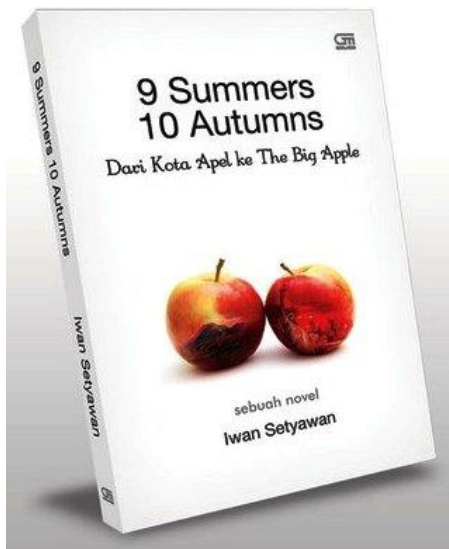
Pada akhirnya ia bisa menjadi seorang sarjana. Mimpi yang telah lama ia cita-citakan yang tentunya sangat membahagiakan orang tuanya. Ia bangga dengan jerih payahnya, dengan persoalan-persoalan yang ia hadapi ia tetap bisa

menjadi seorang sarjana. Baginya, ia sudah membuktikan keadaan ekonomi bukanlah menjadi sebuah alasan untuk meraih suatu harapan.



Lampiran 04

SINOPSIS NOVEL *9 SUMMERS 10 AUTUMNS* KARYA IWAN SETYAWAN



Judul	: 9 Summer 10 Autumns
Penulis	: Iwan Setyawan
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit	: 2011
Jumlah Halaman:	238 Halaman
Tempat Terbit	: Jakarta

Di kaki Gunung Panderman, Batu, di rumah berukuran 6 x 7 meter, seorang anak laki-laki bermimpi. Kelak, ia akan membangun kamar di rumah mungilnya. Hidup bersama kedua orang tua dan empat saudara perempuan, dengan segala sesuatu yang terbatas, membuat ia bahkan tidak memiliki kamar sendiri.

Bapak Hasyim, sopir angkot yang tidak tahu tanggal lahirnya. Sementara Ibu Ngatinah, tidak tamat Sekolah Dasar (SD). Iwan tumbuh besar bersama empat saudara perempuannya yakni Mbak Isa, Mbak Inan, Mira dan Rini. Mereka tumbuh dalam lima detak jantung, satu hati.

Hidup merantau bukanlah hal yang mudah bagi Iwan yang tidak pernah hidup jauh dari keluarga. Namun perjuangan Bapak dan Ibu selalu menjadi

“cambuk” untuk tetap berjuang. Dukungan dan pengorbanan dari keempat saudaranya agar Iwan bisa kuliah pun membekas dibenaknya. Pada akhirnya Iwan menyelesaikan pendidikannya di Jurusan Statistika Institut Pertanian Bogor (IPB) dengan predikat *Cum Laude* dan menjadi lulusan terbaik FMIPA IPB.

Meniti karir di salah satu perusahaan multinasional di Jakarta akhirnya membawa Iwan menjadi Direktur di New York, kota gemerlap yang menjadi salah satu pusat dunia, kota yang tidak pernah tidur. Selama 10 tahun di New York, Iwan berjuang untuk menghidupi keluarganya, mengejar impiannya.

Pada akhirnya, pendidikanlah yang kemudian membentangkan jalan keluar dari penderitaan. Cinta keluarga yang akhirnya menyelamatkan semuanya. Inilah sebuah kisah tentang menembus batas ketakutan, untuk keluarga, untuk cinta.



RIWAYAT HIDUP



Ni Nyoman Tresna Dara Laksmi lahir di Abiansemal pada tanggal 04 April 1995. Ia merupakan putri ketiga dari tiga bersaudara pasangan Drs. I Nyoman Rana dan Ni Made Darmini. Ia berkebangsaan Indonesia dan beragama Hindu. Kini ia beralamat di Banjar Cengkok, Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

Pada tahun 2001, ia menyelesaikan pendidikan di taman kanak-kanak Nara Budhi Swari. Selanjutnya, ia menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 1 Baha dan lulus pada tahun 2007. Tahun 2010, ia menamatkan pendidikan di SMP Negeri 1 Mengwi. Kemudian, tahun 2013 ia lulus dari SMA Negeri 1 Mengwi. Setelah itu, tahun 2017 ia lulus kuliah S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha dan melanjutkan kuliah S2 di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha.

